

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATERI SINONIM DAN ANTONIM UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Dewi Nur Rahmawati¹, Dhea Dwi Triyanti², Galuh Wara Putri Fajar Kusuma³, Syailin Nichla Choirin Attalina⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara ^{1,2,3,4}

e-mail : 231330001181@Unisnu.ac.id¹, 231330001224@Unisnu.ac.id²,
231330001405@unisnu.ac.id³, syailin@unisnu.ac.id⁴

Abstract

Student engagement and comprehension in Indonesian language lessons are two crucial aspects in achieving learning objectives. Preliminary observations in the fifth-grade class at SD Saripan Jepara revealed that students' engagement levels during lessons and their understanding of synonyms and antonyms required improvement. This study aimed to enhance student engagement and comprehension by implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. A Classroom Action Research (CAR) method was employed, following the Kemmis and McTaggart model, and conducted over two cycles; each cycle comprised the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 18 fifth-grade students from SD Saripan Jepara. Data were collected through observation, testing, and documentation. The results indicate that the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model successfully increased student engagement during the learning process and strengthened their understanding of synonyms and antonyms. Based on these findings, it can be concluded that the Contextual Teaching and Learning (CTL) model is effective for enhancing student engagement and comprehension in Indonesian language instruction at the elementary school level.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), student engagement, student comprehension, synonyms and antonyms.

Abstrak

Keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi dua aspek penting yang berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Saripan Jepara, diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran serta pemahaman terhadap materi sinonim dan antonim masih memerlukan peningkatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 18 siswa kelas V SD Saripan Jepara. Pengumpulan data dilakukan menggunakan

teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sinonim dan antonim. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning (CTL), keaktifan siswa, pemahaman siswa, sinonim dan antonim.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan materi sinonim dan antonim menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa kelas V karena berkontribusi dalam memperluas perbendaharaan kosakata serta meningkatkan kemampuan dalam memahami makna suatu kata. Akan tetapi, kondisi pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari belum mencapai hasil yang optimal.

Keaktifan belajar dipandang sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Haziyah, Nugraheni, dan Ambastari (2024), model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dimiliki siswa. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dapat diwujudkan secara lebih efektif.

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jariyah, Hadiansah, dan Wilsa (2025), penerapan CTL mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar serta kegiatan pemecahan masalah.

Di samping meningkatkan keaktifan belajar, model CTL juga telah terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hazabi, Kusuma, Sumianto, Marleni, dan Rizal (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis CTL memudahkan

siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam karena pengalaman belajar yang diperoleh dihubungkan dengan situasi dan kehidupan sehari-hari yang mereka alami.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jinanah, Makkasau, dan Ruriani (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan model CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terjadi melalui proses pembelajaran yang dirancang secara lebih aktif, kolaboratif, serta kontekstual sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan di kelas V SD Saripan Jepara, diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh masih adanya siswa yang belum berani mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan ketika memahami materi mengenai sinonim dan antonim. Temuan tersebut semakin diperkuat oleh hasil penyebaran angket keaktifan belajar yang memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tingkat keaktifan dengan kategori sedang hingga rendah. Atas dasar kondisi tersebut, diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa kelas V SD Saripan Jepara pada materi sinonim dan antonim.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu materi yang perlu dikuasai oleh siswa ialah sinonim dan antonim karena penguasaan materi tersebut berkontribusi dalam memperluas perbendaharaan kosakata sekaligus meningkatkan kemampuan memahami makna kata. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar serta mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada model ini, materi pembelajaran dikaitkan dengan

pengalaman nyata yang dimiliki siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Menurut Haziyah, Nugraheni, dan Ambastari (2024), penerapan model CTL terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia karena siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta lebih mudah memahami konsep melalui konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model CTL efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Jinanah, Makkasau, dan Ruriani (2024) yang mengemukakan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Melalui penerapan model tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih bermakna, serta mampu menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di kelas V SD Saripan Jepara, diketahui bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sinonim dan antonim, masih memerlukan peningkatan. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh masih adanya siswa yang belum berani mengemukakan pendapat, kurang aktif dalam kegiatan diskusi, serta belum menunjukkan keterlibatan secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penyebaran angket minat belajar juga memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memperoleh kategori sangat tinggi, masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh skor 70, 75, dan 80 sehingga nilai rata-rata angket minat belajar pada Siklus I tercatat sebesar 92,22. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif sehingga peningkatan minat belajar dapat diwujudkan secara lebih optimal. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Saripan Jepara pada materi sinonim dan antonim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan melalui beberapa siklus. Model tersebut digunakan karena memungkinkan peneliti melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran secara bertahap melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan pada setiap siklus. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SD Saripan Jepara. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada temuan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keaktifan serta pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi sinonim dan antonim, masih memerlukan peningkatan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Saripan Jepara yang berjumlah 18 orang. Seluruh siswa tersebut dilibatkan sebagai subjek penelitian karena memiliki tingkat keaktifan dan pemahaman yang bervariasi selama mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan kemungkinan penambahan siklus apabila indikator keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai. Setiap siklus mengacu pada empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, berbagai perangkat pembelajaran dipersiapkan oleh peneliti, meliputi penyusunan modul ajar, penyiapan media serta sumber belajar, penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi, angket keaktifan belajar, soal tes pemahaman, serta kelengkapan dokumentasi penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi sinonim dan antonim. Melalui penerapan model tersebut, siswa diarahkan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata melalui aktivitas diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran untuk memperoleh data mengenai keaktifan siswa serta keterlaksanaan pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator dengan memanfaatkan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Setelah tindakan pada setiap siklus selesai dilaksanakan, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun perbaikan terhadap

berbagai kekurangan yang masih ditemukan sehingga kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya dapat ditingkatkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Beberapa aspek yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, keaktifan dalam mengajukan pertanyaan, keberanian menyampaikan pendapat, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta keterlibatan siswa ketika menyelesaikan tugas yang diberikan. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat keaktifan belajar sekaligus respons siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Penyusunan angket mengacu pada skala Likert dengan beberapa alternatif jawaban yang menggambarkan tingkat persetujuan siswa terhadap setiap pernyataan. Tes digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi sinonim dan antonim setelah diterapkannya model CTL. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang mencakup foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi dimanfaatkan untuk mencatat perkembangan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Angket digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat keaktifan belajar siswa berdasarkan beberapa indikator, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan belajar, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Tes dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi sinonim dan antonim. Adapun dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian sekaligus sebagai data pendukung yang melengkapi hasil penelitian.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil angket dan tes pemahaman siswa. Skor yang diperoleh dari angket maupun hasil tes selanjutnya dihitung dalam bentuk persentase untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa pada setiap siklus. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning

(CTL) untuk meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa kelas V SD Saripan Jepara pada materi sinonim dan antonim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap pra siklus, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi sinonim dan antonim. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah sehingga keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari sebagian besar peserta didik yang masih bersikap pasif, kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta belum memperlihatkan minat belajar yang tinggi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik juga masih mengalami kendala dalam memahami penggunaan sinonim dan antonim karena materi yang dipelajari belum dihubungkan dengan pengalaman nyata yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Hasil temuan tersebut selaras dengan penelitian Putri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga keterlibatan dan minat belajar peserta didik dapat meningkat.

Siklus I.

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi sinonim dan antonim. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan materi pembelajaran, membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok, mengarahkan penyelesaian LKPD, serta memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik mulai memperlihatkan perhatian dan antusiasme yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Keaktifan peserta didik juga mulai tampak ketika mengikuti diskusi kelompok, serta mereka mulai menunjukkan keberanian dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum percaya diri saat

mengemukakan pendapat, kurang aktif mengajukan pertanyaan, dan belum berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan diskusi kelompok. Pada akhir Siklus I, angket minat belajar diisi oleh 18 peserta didik berdasarkan 10 butir pernyataan yang telah disusun. Hasil distribusi skor angket minat belajar peserta didik pada Siklus I kemudian disajikan pada tabel berikut. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Angket Minat Belajar Siklus I

Nilai Angket	Frekuensi
70	2
75	1
80	1
95	5
100	9
Jumlah	18

Keterangan	Nilai
Nilai Minimal	70
Nilai Maksimal	100
Mean	92,22
Median	97,50
Modus	100

Rentang skor yang diperoleh peserta didik pada Siklus I berada pada kisaran 70 hingga 100 dengan nilai rata-rata sebesar 92,22 sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai median tercatat sebesar 97,50, sedangkan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu memperoleh skor yang tinggi setelah diterapkannya model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Berdasarkan hasil observasi dan angket, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik terbukti mampu meningkatkan perhatian, ketertarikan, serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran jika dibandingkan dengan kondisi sebelum

tindakan diberikan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum berani mengajukan pertanyaan, kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, serta belum berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga peningkatan minat belajar belum dapat dicapai secara merata. Oleh karena itu, hasil refleksi pada Siklus I dijadikan sebagai dasar dalam merancang perbaikan tindakan pada Siklus II melalui peningkatan pendampingan oleh guru, pemberian kesempatan yang lebih luas kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta penguatan kegiatan diskusi agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten sehingga seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ramadhani dan Fadhillah (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa.

Siklus II

Hasil refleksi yang diperoleh pada Siklus I dijadikan sebagai acuan dalam menyusun perbaikan tindakan pada pelaksanaan Siklus II. Pada siklus ini, guru meningkatkan intensitas pendampingan kepada peserta didik, memperluas pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok, menyajikan contoh-contoh yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan kesempatan yang lebih merata kepada seluruh peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam menyampaikan ide maupun mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Berbagai perbaikan tindakan tersebut berdampak pada terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kondusif sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara lebih optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setelah seluruh rangkaian tindakan pada Siklus II selesai dilaksanakan, angket minat belajar kembali dibagikan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh data mengenai perkembangan minat belajar setelah penerapan tindakan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Widiarni dan Imtihana (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan motivasi sekaligus minat belajar secara lebih optimal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Angket Minat Belajar Siklus II

Nilai Angket	Frekuensi
100	18
Jumlah	18

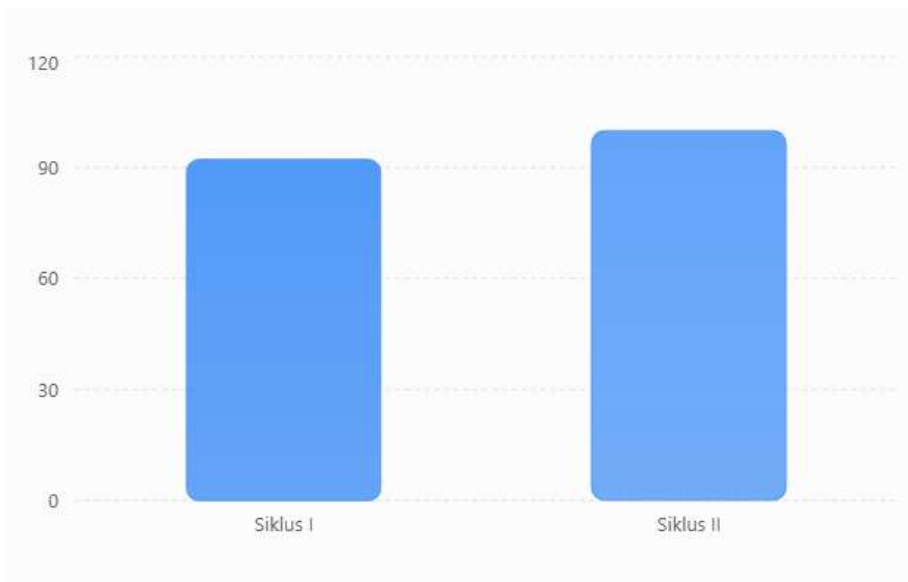
Keterangan	Nilai
Nilai minimal	100
Nilai Maksimal	100
Mean	100,00
Median	100,00
Modus	100

Pada pelaksanaan Siklus II, seluruh peserta didik berhasil memperoleh skor 100 sehingga nilai terendah maupun nilai tertinggi berada pada angka yang sama, yaitu 100. Rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 100,00 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai median dan modus juga menunjukkan angka 100, yang mengindikasikan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai tingkat minat belajar yang optimal. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat adanya peningkatan pada kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat, keaktifan selama diskusi kelompok, serta antusiasme dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran apabila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada Siklus I. Selain itu, tidak lagi ditemukan peserta didik yang bersikap pasif karena seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi dan angket minat belajar, indikator keberhasilan penelitian dinyatakan telah terpenuhi sehingga penelitian diakhiri pada Siklus II tanpa dilanjutkan ke siklus berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik secara menyeluruh melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Yusriani dan Patirol (2026) yang menyatakan bahwa model Contextual Teaching and

Learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Perbandingan Rata-rata Nilai Angket Minat Belajar Siklus I dan Siklus II

Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Angket Minat Belajar Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil analisis data pada Siklus I dan Siklus II, diketahui bahwa rata-rata skor angket minat belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 92,22 pada Siklus I menjadi 100,00 pada Siklus II, atau bertambah sebesar 7,78 poin. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada materi sinonim dan antonim. Proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan minat belajar peserta didik kelas V SD Saripan Jepara melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat dinyatakan telah tercapai. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning mampu meningkatkan minat belajar sekaligus keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V SD Saripan Jepara. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan hasil angket minat belajar yang semula memiliki rata-rata 92,22 pada Siklus I menjadi 100,00 pada Siklus II. Pembelajaran yang menghubungkan materi sinonim dan antonim dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan keaktifan dalam kegiatan diskusi, serta menumbuhkan antusiasme selama mengikuti pembelajaran. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Putri et al., 2025).

Pada pelaksanaan Siklus I masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum memiliki rasa percaya diri ketika menyampaikan pendapat serta belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada Siklus II guru melakukan berbagai perbaikan, antara lain meningkatkan intensitas pendampingan, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan ide, serta memperkuat hasil diskusi melalui pemberian umpan balik. Perbaikan tindakan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi peserta didik sehingga seluruh peserta didik mampu berperan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran (Setiani et al., 2026).

Perubahan perilaku belajar peserta didik juga tampak selama pelaksanaan tindakan. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian peserta didik masih cenderung pasif dan lebih banyak menunggu penjelasan dari guru. Namun, pada Siklus II terlihat perubahan yang signifikan, yaitu peserta didik menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan, aktif memberikan tanggapan, serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan LKPD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran (Safira et al., 2026).

Keberhasilan penelitian ini juga dipengaruhi oleh karakteristik model Contextual Teaching and Learning yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam pembelajaran materi sinonim dan antonim, peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan berbagai contoh penggunaan kata melalui lingkungan

di sekitarnya sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Pengalaman belajar yang bermakna tersebut mampu meningkatkan motivasi peserta didik sekaligus memudahkan mereka dalam mengingat materi yang telah dipelajari (Sumiati, 2023).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V SD Saripan Jepara pada materi sinonim dan antonim. Keberhasilan tersebut dibuktikan melalui peningkatan rata-rata skor angket minat belajar dari 92,22 pada Siklus I menjadi 100,00 pada Siklus II, yang disertai dengan perubahan perilaku belajar peserta didik menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih antusias selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, model Contextual Teaching and Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar (Sadilah et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dilaksanakan melalui dua siklus tindakan di kelas V SD Saripan Jepara berhasil meningkatkan minat belajar, keaktifan, serta pemahaman peserta didik pada materi sinonim dan antonim. Berdasarkan hasil angket minat belajar, rata-rata skor pada Siklus I mencapai 92,22 dengan kategori sangat tinggi, kemudian mengalami peningkatan menjadi 100,00 pada Siklus II dengan kategori yang sama. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 7,78 poin. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model CTL memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan perilaku peserta didik yang menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih antusias ketika berdiskusi, serta lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas model Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak hanya ditentukan oleh penyajian materi yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, tetapi juga oleh kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memperkuat

interaksi antarpeserta didik, serta mendorong berkembangnya rasa percaya diri dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar, keaktifan, dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi sinonim dan antonim di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, D. A., & Shani, A. R. (2023). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Hasibuan, R. I., Ratnawati, R., & Putri, A. (2025). The effect of the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model assisted by animation videos on the learning outcomes of Science and Social Studies (IPAS) for 4th-grade students at SDN 01 Pulau Punjung. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 2367–2372.
- Haziyah, S. F., Nugraheni, N., & Ambastari, S. (2024). Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1875–1884. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7495>
- Jinanah, S. M. I., Makkasau, A., & Ruriani. (2024). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas III UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v4i2.66375>
- Pebriana, P. H. (2025). Writing in the real world: Integrating Contextual Teaching and Learning and gamification to improve students' literacy. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4052–4058.
- Putri, A., Hindun, I., & Suharni, S. (2025). Implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 362–371.
- Putri, M. A., Suprpto, I., & Mahendra, Y. (2025). Implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in Indonesian language learning in elementary schools. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 253–262.
- Rambe, R. P. (2025). The influence of the Contextual Teaching and Learning approach on elementary school students' conceptual understanding ability in mathematics learning. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1).
- Ramadhani, A., & Fadhilla, N. (2024). Implementation of the CTL approach to students' learning interest in social subjects in primary schools. *Journal of Elementary School*.
- Yusriani, S., & Patirol, S. P. S. (2026). Contextual Teaching and Learning to improve mathematics interest and achievement: A study in Indonesian elementary schools.